

MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU PAI DALAM MENYUSUN KISI-KISI SOAL MELALUI WORKSHOP DI KKG PAI KEC SIANTAR TP 2022/2023

Ernawaty Harahap¹

Pengawas Kemenag Kabupaten Simalungun, Indonesia¹

Abstract

Received:
Revised:
Accepted:

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan sekolah (PTS) yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru PAI dalam menyusun kisi-kisi soal melalui workshop dengan subjek penelitian seluruh guru PAI binaan yang berjumlah 15 orang. Data dikumpulkan melalui instrument telaah kisi-kisi kemudian hasilnya diolah sebagai bahan pengambilan kesimpulan. Hasil penelitian berupa gambaran nilai kompetensi guru dalam menulis kisi-kisi mencakup delapan aspek kriteria kisi-kisi soal yang baik setelah dilakukan workshop. Berdasarkan hasil penelitian, data empiris menunjukkan bahwa terjadi workshop dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun instrument penilaian tes. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan rata-rata kompetensi guru dalam menyusun kisi-kisi soal dari tahapan prasiklus, siklus I dan siklus II. Pada tahap pra siklus rata-rata kemampuan guru dalam menyusun soal adalah 67.7, kemudian meningkat pada siklus I dan II menjadi 78.7 dan 85.2.

Keywords: Kompetensi Guru, Menyusun Kisi-kisi, Workshop

(*) Corresponding Author: -

How to Cite: Medan (2012). Xxxx. ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi PAI

PENDAHULUAN

Penilaian merupakan salah satu komponen yang penting dalam pembelajaran. Komponen tersebut saling terkait antara satu dengan yang lain. Kegiatan penilaian dilakukan untuk mengukur dan menilai tingkat pencapaian kompetensi dasar. Penilaian juga digunakan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan dalam proses pembelajaran, sehingga dapat dijadikan dasar untuk pengambilan keputusan, dan perbaikan proses pembelajaran yang telah dilakukan. Oleh sebab itu kurikulum yang baik dan proses pembelajaran yang benar perlu di dukung oleh sistem penilaian yang baik, terencana dan berkesinambungan.

Menurut Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 58 ayat 1 dinyatakan bahwa, evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan. Dengan demikian, pada hakikatnya penilaian terhadap pembelajaran peserta didik dimulai dan dititikberatkan pada penilaian hasil belajar oleh pendidik di kelas.

Penilaian yang komprehensif harus mampu mencakup berbagai aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (Azwar,2015). Dalam membuat penilaian ada beberapa tahapan yang harus dilakukan agar alat penilaian dapat tersusun dengan baik, yakni: (1) Mengkaji kurikulum dan buku pelajaran untuk menentukan ruang lingkup pertanyaan tidak menyimpang dari materi yang diajarkan. (2) Merumuskan tujuan pembelajaran untuk memastikan target kemampuan yang akan diukur. Tujuan ini dirumuskan secara operasional, artinya dapat diukur dengan alat penilaian yang biasa digunakan. (3)

Membuat kisi-kisi alat penilaian. Kisi-kisi hendaknya mampu menampakkan kemampuan yang akan diukur, proporsinya, lingkup materi yang diujikan, tingkat kesulitan soal, jenis alat penilaian yang digunakan, jumlah soal atau pertanyaan, dan perkiraan waktu yang diperlukan untuk mengerjakan soal tersebut. (4) Menyusun soal berdasarkan kisi-kisi yang ada. (5) membuat kunci jawaban dan pedoman pensekoran (Handoko, 1995).

Ada beberapa hal penting yang perlu dilakukan oleh guru dalam melakukan penilaian yaitu menyusun perangkat tes yang standar (Listyawati, 2012). Perangkat yang dimaksud meliputi kisi-kisi soal, soal, kunci jawaban beserta rubrik penilaiannya. Soal tes yang baik disusun berdasarkan kisi-kisi yang ada. Kisi-kisi (test blue-print atau table of specification) didefinisikan sebagai matrik informasi yang dapat dijadikan pedoman untuk menulis dan merakit soal menjadi tes. Tujuan penyusunannya adalah untuk menentukan ruang lingkup dan tekanan penilaian yang setepat-tepatnya, sehingga dapat menjadi petunjuk dalam menulis soal (Werdayanti, 2008).

Penulisan soal yang menggunakan kisi-kisi akan dapat menghasilkan soal-soal yang sesuai dengan tujuan tes dan perakitan tes akan mudah menyusun perangkat tes. Kisi-kisi akan mampu menuntun guru dalam menyusun soal tes sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Kisi-kisi juga akan membawa guru pada batas kemampuan apa soal dibuat. Dengan kisi-kisi yang terstandar, soal yang dibuat guru akan memiliki kualitas yang sama dimanapun soal tes dibuat (Nurgiyantoro, 2004). Jika semua soal yang dibuat oleh guru sesuai dengan kisi-kisi maka kualitas soal akan semakin baik. Untuk mewujudkan kondisi tersebut tentu tidak mudah, karena tuntutan adalah guru harus mampu menyusun kisi-kisi dengan baik.

Berdasarkan supervisi yang dilakukan peneliti selaku pengawas sekolah terhadap guru PAI binaan, didapat bahwa banyak kelemahan-kelemahan guru yang harus ditingkatkan. Salah satu kelemahan guru khususnya dalam menyusun perangkat penilaian adalah kisi-kisi soal.

Ada banyak aspek yang menjadi kendala bagi guru dalam menyusun kisi-kisi sehingga kisi-kisi buatan guru kurang berkualitas (Kartowagiran, 2011). Guru masih belum memahami bagaimana memilih Kompetensi Dasar yang benar. Banyak indikator yang memuat materi yang tidak seharusnya. Masalah lain adalah banyak ditemukan indikator pada kisi-kisi yang tidak berkembang, artinya hanya dapat dibuat satu soal saja. Banyak juga ditemukan dalam satu kisi-kisi tidak memuat indikator kunci sehingga jika kisi-kisi benar digunakan, soal tidak mengukur capaian Kompetensi Dasar. (Wardhani, 2008) mengemukakan bahwa indikator kunci memiliki sasaran untuk mengukur ketercapaian standar minimal dari KD. Jika indikator kunci tidak ditulis dalam kisi-kisi maka soalnya juga tidak dapat digunakan mengukur capaian minimal KD. Banyak juga ditemukan kesalahan dalam pelevelan, sehingga pada tingkat kognitif apa anak akan diukur menjadi tidak jelas. Masih banyak juga ditemukan pembobotan soal yang kurang tepat, bahkan terbalik. Soal yang semestinya bobotnya lebih banyak justru malah dibobot sedikit (Supriadi, 2009). Masalah yang lain adalah susunan indikator soal tidak mencerminkan gradasi soal mudah ke sedang, sederhana ke kompleks. Berdasarkan fakta tersebut, penulis selaku pengawas tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Meningkatkan Kemampuan Guru PAI dalam Menyusun Kisi-Kisi Soal Melalui Workshop di KKG PAI Kec. Siantar TP. 2022/2023."

METODE

Setting Penelitian

Setting penelitian tindakan kepengawasan dilaksanakan pada guru-guru PAI SD binaan di Kecamatan Siantar Kabupaten Simalungun. Waktu penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan, yaitu bulan Juli sampai September semester ganjil tahun pelajaran 2022/2023.

Subjek Penelitian

Subjek tindakan dalam penelitian ini adalah guru-guru PAI Binaan di Kecamatan Siantar yang berjumlah 15 orang.

Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Data prasiklus, yaitu data hasil pengamatan menyusun kisi-kisi soal dalam pembelajaran PAI sebelum pelaksanaan penelitian.
2. Data Siklus I, yaitu data hasil pengamatan menyusun kisi-kisi soal pada siklus I.
3. Data Siklus II, yaitu data hasil pengamatan menyusun kisi-kisi soal pada siklus II.

Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi. Observasi, Dokumentasi,

Desain Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif digunakan dengan tujuan untuk menganalisa fenomena yang terjadi di lapangan dengan pertimbangan bahwa masalah-masalah yang diteliti telah berlangsung pada masa sekarang.

Prosedur Penelitian

Prosedur yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi yang bersifat daur ulang atau siklus. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus. Satu siklus dimulai dari (1) perencanaan (2) pelaksanaan, (3) observasi dan (4) refleksi. Prosedur yang digunakan untuk pengumpulan data adalah sebagai berikut:

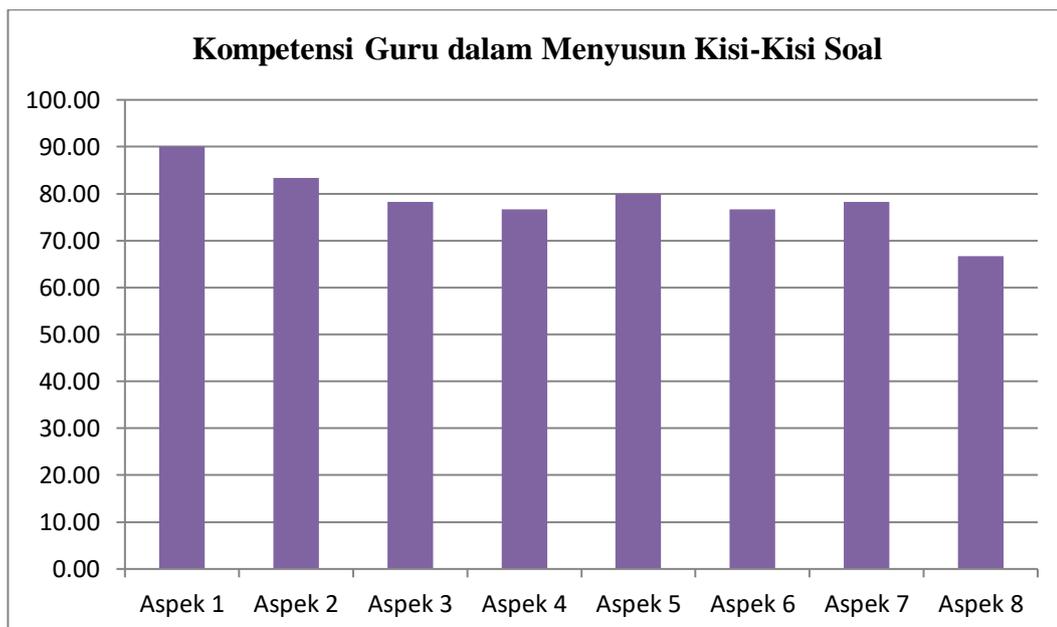
HASIL PENELITIAN

Siklus I

Pengamatan sejalan dengan pelaksanaan tindakan. Pengamatan terhadap pelaksanaan workshop yang dilaksanakan guru mengacu ada setiap aspek kemampuan guru dalam menyusun kisi-kisi penilaian yang dilatihkan. Pengamatan dilakukan oleh peneliti sendiri dan rekan sejawat untuk membantu mengambil foto dan dokumentasi lainnya. Pengamatan di lengkapi dengan instrument keterlaksanaan pembinaan dan pelatihan yang telah disediakan peneliti. Pengamatan pelaksanaan pelatihan dilakukan terhadap semua subjek penelitian yaitu 15 orang guru yang ikut dalam workshop.. Hasil observasi pada siklus kesatu terhadap 15 orang guru. semuanya menyusun instrument penilaian dapat dikemukakan pada tabel.4.2 sebagai berikut:

Tabel. Kemampuan Guru dalam Menyusun Kisi-Kisi Soal Pada Siklus I

No	Aspek yang Dinilai	Rata-Rata Nilai
1	Penulisan Identitas	90
2	Pemilihan KD	83.3
3	Kesesuaian Materi	78.3
4	Pemilihan Materi	76.7
5	Kemampuan menentukan Indikator Kunci	80
6	Ketepatan menentukan level soal	76.7
7	Ketepatan Pembobotan soal	78.3
8	Kemampuan menata gradasi Tingkat Kesulitan Soal	66.7
	Rata-rata	78.7



Gambar 4.2. Grafik Persentase Kompetensi Guru dalam Menyusun Kisi-Kisi Soal Pada siklus I

Berdasarkan tabel dan diagram 4.2 menunjukkan kemampuan guru dalam meningkat menjadi 78.7. Adapun nilai masing-masing aspek adalah ; (1) Kemampuan guru dalam menulis identitas memiliki nilai 90, paling tinggi diantara aspek yang lain, (2) Kemampuan guru dalam pemilihan KD pada setiap item soal memperoleh nilai 83.3, (3) Kemampuan guru dalam memilih materi mendapatkan nilai 78.3, (4) Kemampuan guru dalam merumuskan indikator juga memperoleh nilai 76.7, (5) Kemampuan guru dalam menentukan indikator kunci memperoleh nilai 80 (6) Kemampuan guru dalam menentukan level soal memperoleh nilai 76.7, (7) Kecermatan guru dalam menetapkan bobot soal pada indikator memperoleh nilai 78.3 , dan (8) Kemampuan guru menata gradasi soal juga menunjukkan nilai 66.7.

Jika dilihat dari hasil capaian secara umum pada pelaksanaan tindakan mengalami peningkatan, tetapi masih terjadi kekurangan pada beberapa aspek yaitu ketepatan menentukan level soal, pembobotan soal, dan gradasi indikator. Nilai rata-rata yang diperoleh juga meningkat disbanding tahap pra siklus akan tetapi belum memenuhi nilai ketuntasan minimunya yaitu 80. Oleh karena itu diperlukan siklus selanjutnya.

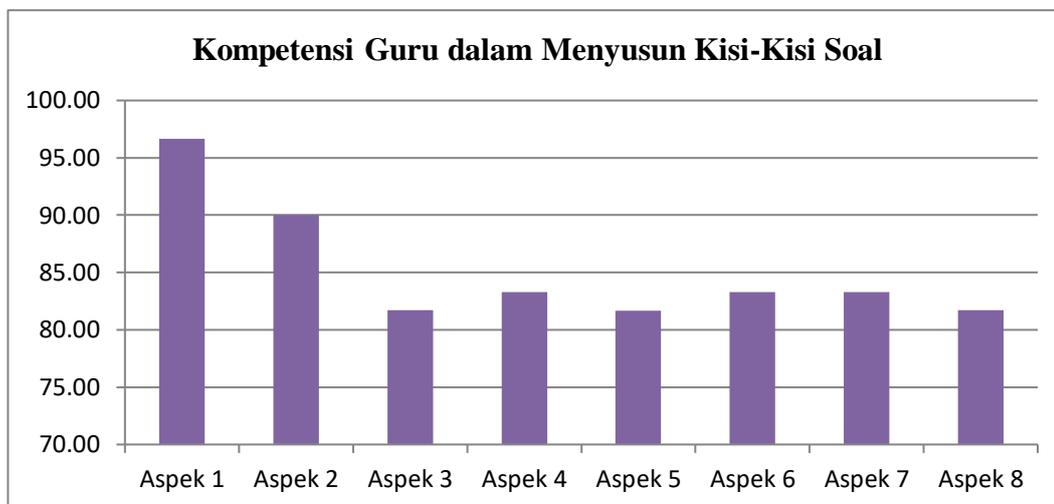
Siklus II

Siklus kedua juga terdiri dari empat tahap yakni: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi, dan (4) refleksi dengan lebih meningkatkan lagi kualitas Workshop. Hasil Pengamatan kompetensi guru pada siklus II dapat dilihat pada table 4.3. berikut ini:

Tabel. Kemampuan Guru dalam Menyusun Kisi-Kisi Soal Pada Siklus II

No	Aspek yang Dinilai	Rata-Rata Nilai
	Penulisan Identitas	96.7
	Pemilihan KD	90
	Kesesuaian Materi	81.7
	Pemilihan Materi	83.3
	Kemampuan menentukan Indikator Kunci	81.7
	Ketepatan menentukan level soal	83.3

Ketepatan Pembobotan soal	83.3
Kemampuan menata gradasi tingkat Kesulitan Soal	81.7
Rata-rata	85.2



Gambar 4.3. Grafik Persentase Kompetensi Guru dalam Menyusun Kisi-Kisi Soal Pada siklus II

Berdasarkan tabel dan diagram 4.2 menunjukkan kemampuan guru dalam meningkat menjadi 85.2. Adapun nilai masing-masing aspek adalah ; (1) Kemampuan guru dalam menulis identitas memiliki nilai 96.7 , paling tinggi diantara aspek yang lain, (2) Kemampuan guru dalam pemilihan KD pada setiap item soal memperoleh nilai 90, (3) Kemampuan guru dalam memilih materi mendapatkan nilai 81.7, (4) Kemampuan guru dalam merumuskan indikator juga memperoleh nilai 83.3, (5) Kemampuan guru dalam menentukan indikator kunci memperoleh nilai 81.7, (6) Kemampuan guru dalam menentukan level soal memperoleh nilai 83.3 (7) Kecermatan guru dalam menetapkan bobot soal pada indikator memperoleh nilai 83.3 dan (8) Kemampuan guru menata gradasi soal juga menunjukkan nilai 81.7. Secara keseluruhan kemampuan guru sudah memenuhi nilai ketuntasan minimal yaitu 85.2, dan jumlah guru yang tuntas sudah 100%.

PEMBAHASAN

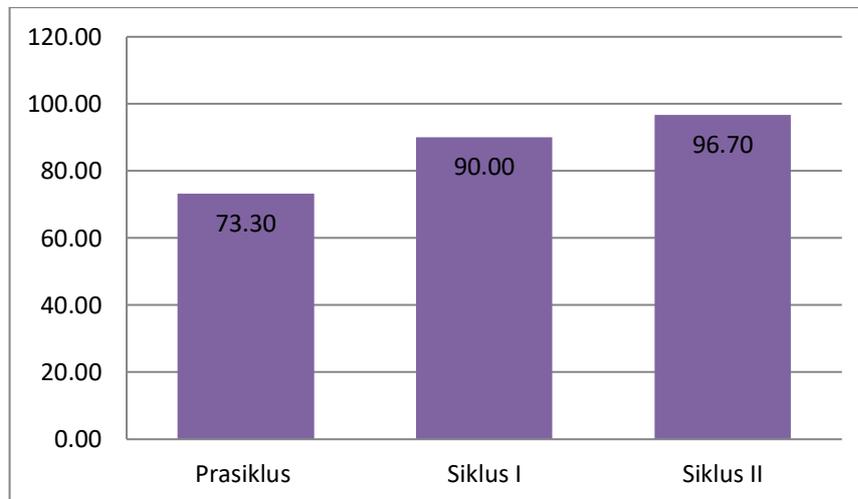
Pengaruh Workshop terhadap Peningkatan Kompetensi Guru dalam Menyusun Kisi-Kisi Soal

Hasil penelitian dari 15 orang guru yang telah ditunjukkan pada tabel 4.1 sampai tabel 4.3 adalah sebagai bahwa workshop yang dilaksanakan telah berhasil Dimana dari tabel tersebut diketahui, bahwa kemampuan guru dalam menyusun kisi-kisi soal terjadi peningkatan secara signifikan.

Osnal, dkk. (2016) dalam penelitiannya menyatakan, bahwa setelah mengikuti workshop sikap kerja sama dan kemauan guru dalam melaksanakan tugasnya akan bertambah. Hal ini sejalan juga dengan As'ad (1987) yang menyatakan workshop dimaksud untuk mempertinggi kemampuan dengan mengembangkan cara-cara berpikir dan bertindak yang tepat serta pengetahuan tentang tugas pekerjaan. Dalam penelitian ini salah satu tugas guru yang ingin ditingkatkan adalah menyusun kisi-kisi soal, dan workshop terbukti telah meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun kisi-kisi soal. Peningkatan ini dapat dilihat dari meningkatkan rata-rata kemampuan guru pada setiap siklus nya, pada tahap sebelum diadakannya workshop rata-rata kemampuan guru adalah 67.7, kemudian meningkat pada siklus I dan II menjadi 78.7 dan 85.2.

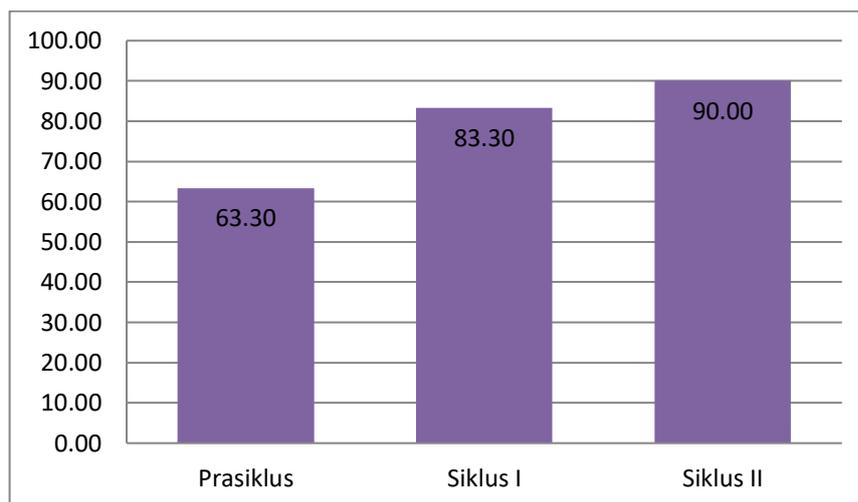
Kemampuan Guru Dalam Menyusun Kisi-Kisi Soal

1. Kemampuan guru dalam menyusun identitas terjadi peningkatan dimana pada sebelum tindakan nilainya 73.3 menjadi 90 pada siklus I, dan meningkat menjadi 96.7 pada siklus II. Pada aspek ini pada prinsipnya guru sudah tidak mengalami masalah hanya sedikit terjadi kesalahan pada penulisan huruf pada identitas tertentu.



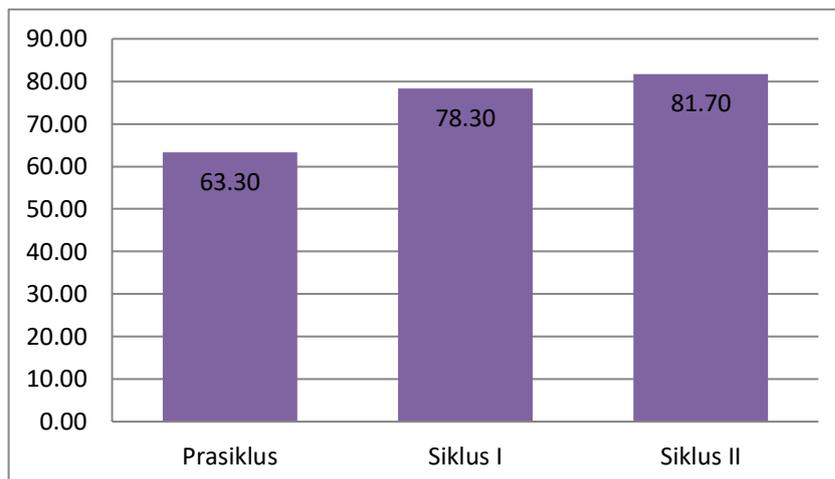
Gambar 4.4. Kemampuan guru dalam Penulisan Identitas

2. Pada aspek pemilihan KD juga mengalami peningkatan dimana sebelum tindakan nilai hanya 70 menjadi 83.3 pada siklus I dan meningkat menjadi 90 pada siklus II.



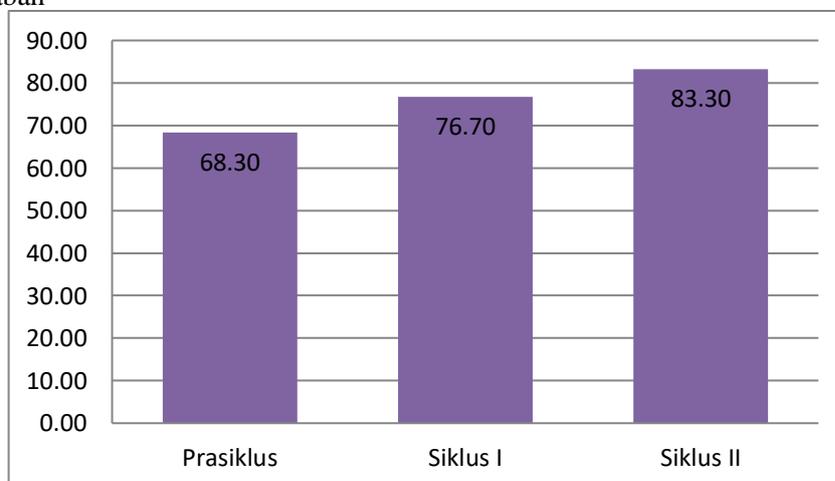
Gambar 4.5. Kemampuan guru dalam Memilih KD

3. Kemampuan guru dalam memilih materi kemampuan guru juga mengalami peningkatan dimana pada pra siklus nilai pada aspek ini sebesar 63.3 menjadi 78.3 pada siklus I kemudian naik menjadi 8.7 pada siklus II.



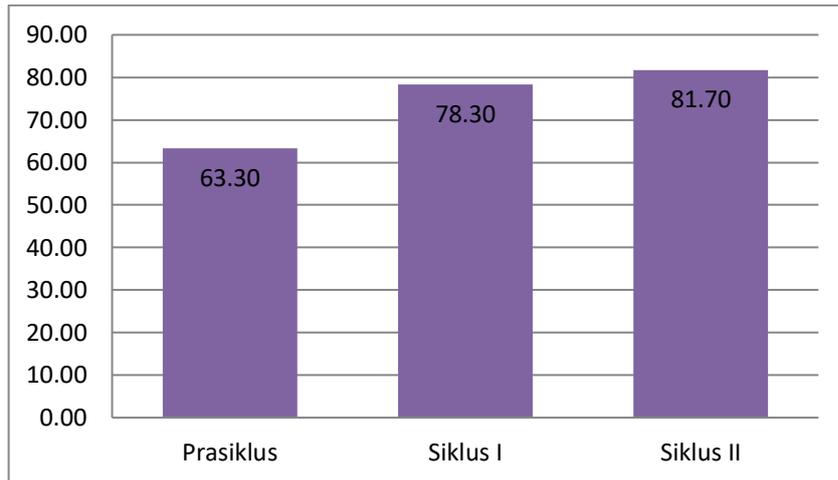
Gambar 4.6. Kemampuan guru dalam memilih materi

4. Kemampuan guru dalam merumuskan indikator juga mengalami perkembangan sangat baik dimana sebelumnya hanya 68.3 menjadi 76.7 pada siklus I dan meningkat menjadi 83.3 pada siklus II. Hal ini berarti rumusan indikator sudah mencerminkan keadaan dimana soal dapat dibuat lebih dari satu dan tidak mengarah pada kunci jawaban



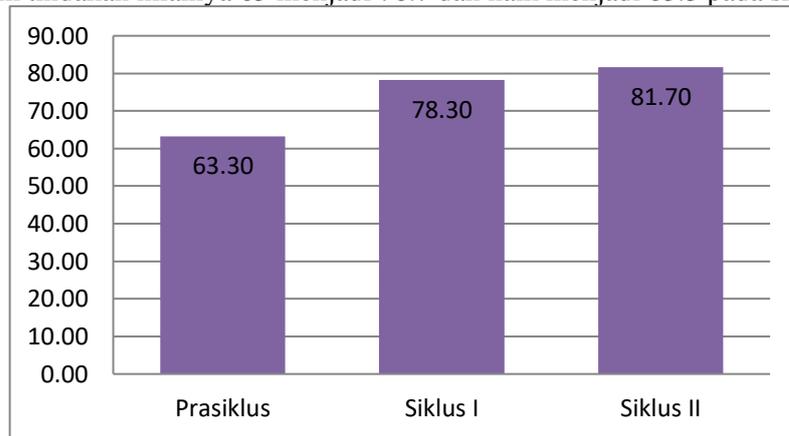
Gambar 4.7. Kemampuan guru dalam Merumuskan Indikator

5. Kemampuan guru pada aspek menentukan indikator kunci mengalami peningkatan dimana sebelum tindakan nilainya berada pada angka 65 menjadi 80, naik menjadi 90 pada siklus II



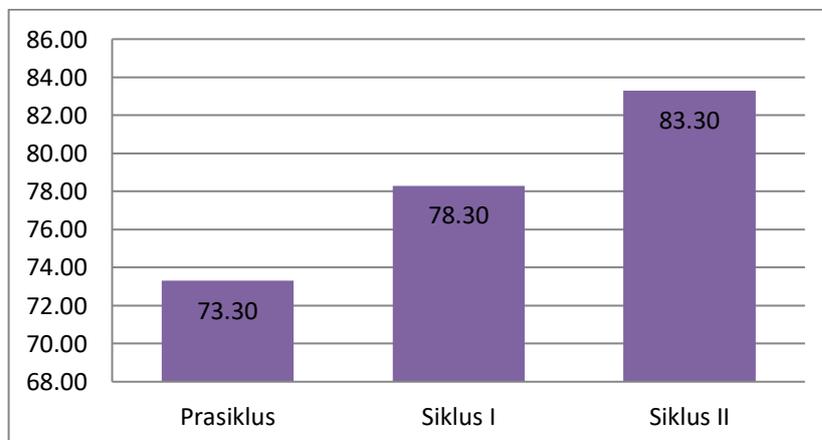
Gambar 4.8. Kemampuan guru dalam memilih materi

6. Kemampuan guru dalam menentukan level soal mengalami peningkatan dimana sebelum tindakan nilainya 65 menjadi 76.7 dan naik menjadi 83.3 pada siklus II.



Gambar 4.9. Kemampuan guru dalam memilih materi

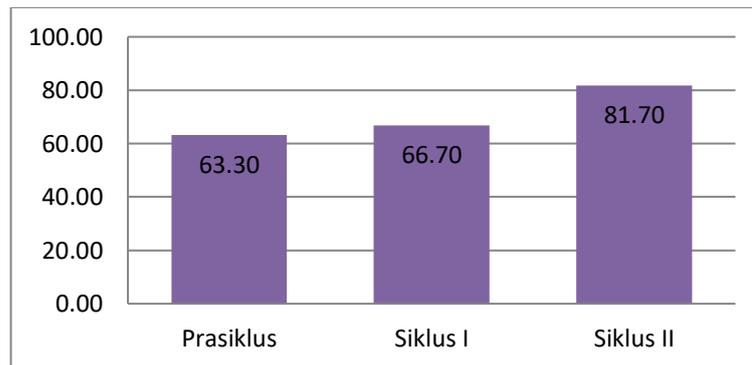
7. Peningkatan cukup signifikan juga ditunjukkan aspek kemampuan guru dalam menetapkan bobot soal dimana nilai sebelumnya 73.3 menjadi 78.3, menjadi 83.3 pada siklus II.



Gambar 4.10. Kemampuan guru dalam menentukan bobot soal

8. Kemampuan guru pada aspek mengkonstruksi gradasi mengalami peningkatan dimana sebelum tindakan, nilai berada pada angka 63.3 menjadi 66.7 pada tindakan siklus I. dan naik menjadi 81.7 pada siklus II. Pada aspek ini indikator soal

sudah tertata dengan baik berdasarkan urutan mudah ke sukar dan sederhana ke yang kompleks.



Gambar 4.11. Kemampuan guru dalam menata gradasi tingkat Kesulitan Soal

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, data empiris menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kompetensi guru dalam menyusun kisi-kisi soal. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan rata-rata kompetensi guru dalam menyusun kisi-kisi soal dari tahapan prasiklus, siklus I dan siklus II. Pada tahap pra siklus rata-rata kemampuan guru dalam menyusun soal adalah 67.7, kemudian meningkat pada siklus I dan II menjadi 78.7 dan 85.2. Dalam menyusun Instrumen Penilaian tes diukur dengan 8 aspek masing-masing komponen mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Aspek tertinggi yaitu pada penulisan Identitas kisi-kisi dengan nilai 73.3 pada prasiklus, 90 pada siklus I dan 96.7 pada siklus II, aspek terendah terdapat pada aspek menyesuaikan materi, menentukan indikator kunci, dan menata gradasi tingkat kesulitan soal yaitu 81.7 pada akhir siklus.

SARAN

Guru diharapkan dapat untuk meningkatkan satu kompetensi guru dalam menyusun instrument penilaian dan terus membuka diri terhadap perbaikan dan supervisi yang dilakukan. Kepala sekolah disarankan untuk melakukan supervisi secara rutin terhadap gurunya khususnya dengan dan melakukan supervisi klinis dan juga memfasilitasi guru untuk dapat meningkatkan berbagai macam kemampuan dan keterampilannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S.(2013). Dasar-dasar Evaluasi Pembelajaran. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2006). Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi Revisi). Jakarta. Bumi Aksara
- Arikunto, S. (2007). Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Bumi. Aksara.
- Azwar, S. (2015). Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badudu, J.S. (1988). Kamus besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Etty. (2003). Menyiapkan Masa Depan Anak. Jakarta : Grasindo.
- Guza, A. (2008). Undang-undang Sisdiknas dan Undang-undang Guru dan Dosen. Jakarta: Asa Mandiri

- Handoko, H. . (1995). Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Hartanto, S., dan Purwanto, S. (2019). Supervisidan Penilaian Kinerja Guru (MPPKSPKG). Jakarta: Direktorat Jenderal Gurudan TenagaKependidikan.
- Kartowagiran, B. (2011). Kinerja Guru Profesional (Guru Pasca Sertifikasi). Cakrawala Pendidikan, 3(3), 463–473.
- Kemmis, S. dan Mc. Taggart, R. (1988). The Action Research Planner. Victoria: Deakin. University Press
- Listyawati, M. (2012). Pengembangan Perangkat Pembelajaran IPA Terpadu di SMP. Journal of Innovative Science Education, 1(1), 62–69.
- Nurgiyantoro, B. (2004). Penilaian Pembelajaran Sastra Berbasis Kompetensi. Diksi, 1J(1), 91–116.
- Sahertian, P.A, dan Frans, M. 1981. Prinsip & Tehnik Supervisi. Pendidikan. Surabaya
- Sanjaya, W. (2006). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Sudaryono. (2012). Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sudijono, A. (2011). Evaluasi Pedidikan. Jakarta; Raja Grafindo
- Sudjana, N.(2009). Pendidikan Tingkat KePenelitian Konsep Dan Aplikasinya Bagi Peneliti Sekolah. Jakarta: LPP Bina Mitra
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : ALFABETA
- Supriadi, O. (2009). Pengembangan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar. Jurnal Tabularasa, 6(1), 27–38.
- Wardhani, S. (2008). Apakah Rumusan Indikator pada Silabus dan RPP Anda sudah Baik? Limas, 20, 11–17.
- Werdayanti, A. (2008). Pengaruh Kompetensi Guru dalam Proses Belajar Mengajar diKelas dan Fasilitas Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa. Jurnal Pendidikan Ekonomi, 3(1), 79–92.
- Widoyoko, E. . (2012). Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.